

**PENINGKATAN NILAI TAMBAH PRODUK PERTANIAN
GUNA MENJADIKAN DESA TAHAN PANGAN*****INCREASING ADDED VALUE OF AGRICULTURAL PRODUCTS
TO BECOME FOOD-SECURE VILLAGES*****Trisna Insan Noor^{*}, Lies Sulistyowati, Eka Purna Yudha, Zumi Saidah,
Samuel Lantip Wicaksono, Muthiah Syakirotn, I Putu Sindhu Respati Widhiguna**Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Bandung-Sumedang km. 21*Email: trisna.insan.noor@unpad.com
(Diterima 01-02-2023; Disetujui 25-02-2023)**ABSTRAK**

Ketahanan pangan adalah konsep esensial yang perlu diwujudkan dan dijamin bagi seluruh lapisan masyarakat. Tercapainya ketahanan pangan pada rumah tangga petani ditopang oleh tingkat pendapatan yang diterima oleh rumah tangga petani. Oleh karenanya perlu ditingkatkan jumlah pendapatan yang diterima rumah tangga petani melalui peningkatan nilai tambah produk petani. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan manfaat pelatihan peningkatan nilai tambah dalam meningkatkan pendapatan petani untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga petani. Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Ciganjeng, pada Unit Pengolahan Usaha Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu. Kegiatan ini menggunakan metode pemberdayaan partisipatif yakni penyuluhan dan pelatihan, metode pendampingan, dan fasilitasi. Hasil dari pengabdian ini yakni didapati nilai tambah sebesar Rp4.833,00 pada produk keripik pisang, Rp18.250,00 pada produk seroja, dan Rp26.383,00 pada produk rempeyek per proses produksi. Keuntungan yang diperoleh kelompok tani sebesar 71,7% dari produk keripik pisang, 41,55% dari produk seroja, dan 49,46% dari produk rempeyek. Disimpulkan bahwa pengabdian dalam bentuk pelatihan peningkatan nilai tambah pada produk pertanian olahan Unit Pengolahan Usaha Kelompok Tani Taruna Mekar Bayu berhasil dan memberdayakan rumah tangga petani dalam aspek daya beli melalui peningkatan pendapatan.

Kata kunci: desa tahan pangan, *home industry*, nilai tambah, produk pertanian**ABSTRACT**

Food security is an essential concept that is important to be embodied in all levels of society. The realization of food security is supported by the income level received by household farmers. Therefore, the income level received by household farmers must be increased by additional value enhancement. This journal aims to describe the benefit of additional value training to increase the income level received by house farmers and to ensure the embodiment of food security in household farmers. This devotional act is held in Ciganjeng Village, at the processing unit of Taruna Tani Mekar Bayu Farmers. This devotional act uses the participative empowerment method, the monev (monitoring, evaluation, and internal) method, the and accompaniment facilitation method. This devotional act results in Rp4.833,00 of value-added for the rom banana chips product, Rp18.250,00 from the seroja product, and Rp26.383,00 from the rempeyek product. Moreover, farmers gained a profit of 71,7% from banana chips, 41,55% from seroja, and 49,46% from rempeyek. Therefore this devotional act of additional value training is considered a success to increase the value-added in Taruna Tani Mekar Bayu Farmers Processing Unit product and empowers the household farmers regarding the food security aspect.

*Keywords: agricultural products, home industry, value added, village food security***PENDAHULUAN**

Pangan merupakan komoditas esensial dan strategis, yang peranannya berkaitan erat dengan kehidupan manusia (Ermawati, 2011). Fakta ini menunjukkan pentingnya pemenuhan pangan bagi masyarakat, dalam suatu konsep ketahanan pangan. Ketahanan pangan adalah

kondisi terjaminnya kemampuan suatu cakupan negara, wilayah, ataupun daerah dalam memenuhi berbagai aspek pemenuhan kebutuhan pangan (Shaw, 2007). Terwujudnya ketahanan pangan dalam suatu negara, ditopang oleh tingkatan yang paling mendasar, maka perlu dicapai ketahanan pangan pada tingkat dasarnya yakni rumah tangga (Simatupang, 2007).

Tidak tercapainya ketahanan pangan dinamakan dengan kerawanan pangan. Salah satu faktor yang menyebabkan kerawanan pangan adalah bencana. Salah satu bencana yang rawan terjadi adalah bencana banjir. Banjir terjadi karena faktor alamiah dan ulah manusia, dimana salah satu ulah manusia yang meningkatkan kerawanan banjir yakni kerusakan kondisi Daerah Aliran Sungai (DAS) (Sebastian, 2008).

Banjir yang ditimbulkan oleh kerusakan DAS berdampak bagi berbagai sektor di sekitarnya, dimana salah satu sektor yang juga terdampak oleh banjir ialah sektor pertanian (Sebastian, 2008). Salah satu daerah yang mengalami gangguan pada sektor pertanian akibat banjir adalah Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang, Kabupaten Pangandaran. Desa Ciganjeng memiliki luas lahan padi sawah seluas 460 hektar (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat, 2020). Hasil pra survey menyatakan 91% dari lahan sawah tersebut terdampak banjir.

Banjir akan mengganggu aktivitas usahatani (Muhamad Nurdin Yusuf et al., 2018), dan menimbulkan fluktuasi produksi usahatani yang mengganggu pendapatan rumah tangga petani (Sumairni & Faqih, 2016). Adanya gangguan dalam aktivitas usahatani akan mengganggu pendapatan yang diterima rumah tangga petani (Makarim & Ikhwan, 2011). Terganggunya pendapatan pun menimbulkan gangguan pada upaya pemenuhan kebutuhan pangan, dan berhubungan signifikan dengan ketahanan pangan rumah tangga (Nilasari, 2013).

Adanya fenomena tersebut meningkatkan urgensi untuk menjaga dan memastikan tercukupinya pendapatan rumah tangga petani guna menjaga ketahanan pangannya. Salah satu upaya peningkatan pendapatan, yakni peningkatan nilai tambah dalam komoditas pertanian. Nilai tambah ialah selisih hasil produk akhir dikurangi biaya bahan baku dan bahan penolong (Makki, 2001). Upaya peningkatan nilai tambah dalam sektor pertanian dicapai melalui perlakuan pengolahan, pengawetan, ataupun pegemasan menjadi suatu produk (Imran et al., 2021). Peningkatan nilai tambah dalam sektor pertanian juga diterapkan melalui perlakuan yang meningkatkan kualitas komoditas (Westcott et al., 2002).

Peningkatan nilai tambah berperan penting dalam upaya peningkatan pendapatan petani, secara khusus pada wilayah pedesaan (Dilana, 2013). Didapatinya potensi

peningkatan pendapatan yang sejalan dengan upaya pemenuhan ketahanan pangan pedesaan, menimbulkan urgensi adanya pelatihan dan edukasi terkait nilai tambah bagi petani. Dengan ditingkatkannya kemampuan petani dalam meningkatkan nilai tambah melalui pelatihan, pendapatan yang diterima petani pun akan berangsur meningkat, dan upaya pemenuhan ketahanan pangan di pedesaan pun dapat diwujudkan.

BAHAN DAN METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang pada hari Senin-Jumat tanggal 24-28 Oktober 2022. Metode yang akan digunakan dalam melaksanakan pengabdian ini, yaitu:

1. Metode pemberdayaan partisipatif yang meliputi penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan konsultasi/advokasi yang melibatkan peran serta mitra desa secara aktif. Pelatihan dilakukan secara berkelompok dengan metode ceramah, diskusi, simulasi, dan demonstrasi. Peserta berperan aktif mencoba mempraktikkan materi yang sudah disampaikan. Kegiatan ini mengacu pada filosofi berbuat bersama, berperan setara dengan pendampingan sampai selesai program.
2. Metode monev (monitoring dan evaluasi internal).
3. Metode pendampingan dan fasilitasi untuk mengontrol keberlanjutan program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Sasaran

Sasaran pada PPM ini yang selanjutnya disebut mitra terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kelompok Sasaran Pengabdian Pada Masyarakat

No	Mitra	Profil Mitra
1	Kelompok Tani	Taruna Tani Mekar Bayu
2	Tokoh Masyarakat	-
3	Masyarakat Umum	Ibu-ibu PKK
4	Pemerintah Daerah/Desa	Desa Ciganjeng, Kecamatan Padaherang
5	Lainnya	UPH TTMB

Kondisi Unit Pengolahan Hasil Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu

Unit Pengolahan Hasil Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu (UPH KTTMB) didirikan pada tahun 2013 dengan bantuan dari Ikatan Petani Pengendalian Hama Terpadu Indonesia (IPPHTI). UPH ini memiliki anggota sebanyak 4 orang, dimana 2 orang merupakan pengurus tetap, dan 2 orang lainnya merupakan anggota tidak tetap. Secara umum, UPH KTTMB memiliki 3 produk utama yang rutin diproduksi, yakni kripik pisang, seroja, dan rempeyek. Dalam pelaksanaan kegiatan bisnis dan produksinya, UPH KTTMB masih

mengalami beberapa masalah dari aspek ketenagakerjaan, aspek produksi, aspek administrasi dan keuangan, serta aspek pemasaran.

Dalam aspek ketenagakerjaan, terdapat beberapa masalah yang dialami seperti rendahnya efisiensi tenaga kerja, kurangnya kejelasan sistem tenaga kerja, dan sistem upah yang kurang jelas. Tenaga kerja tidak tetap yang dimiliki oleh UPH KTTMB hanya dipanggil untuk bekerja apabila terjadi pesanan produksi yang tinggi. Meskipun begitu, upah yang diberikan tiap bulannya berjumlah sama dengan tenaga kerja tetap akibat sistem upah yang digunakan adalah bagi hasil. Hal ini menimbulkan ketidakadilan dan kemungkinan konflik antar tenaga kerja. Dalam ketenagakerjaan ini pun, tidak terdapat sistem pasti dan profesional terkait jam masuk kerja dan kehadiran. Tenaga kerja tidak tetap dapat saja menolak panggilan untuk membantu produksi apabila memiliki kesibukan lain, dan menyebabkan produksi memerlukan waktu yang lebih lama. Munculnya masalah dalam aspek ketenagakerjaan umumnya disebabkan akibat relasi antar tenaga kerja yang cenderung kekeluargaan dan kurang profesional.

Dalam aspek produksi, beberapa masalah yang dialami oleh UPH KTTMB adalah rendahnya aspek higienitas, tidak adanya SOP produksi, dan tidak adanya alur sistem tata produksi yang efisien. Permasalahan tersebut tidak dirasakan secara emosional oleh para tenaga kerja, namun menghambat proses produksi dan mengurangi efisiensi produksi dari UPH KTTMB. Higienitas dalam produksi dirasa kurang akibat proses pengerjaan yang kerap dilakukan di lantai, dan juga perawatan dari area produksi. Tidak adanya SOP produksi menyebabkan produksi kerap tidak beraturan dan tidak berurutan. Sama halnya dengan tata letak area produksi tidak ditata menjadi sejalur dan efisien, yang kerap mengakibatkan singgungan, dan inefisiensi. Permasalahan dalam aspek produksi tersebut menghambat potensinya UPH KTTMB dalam mencapai tingkat optimal dalam produksi, dan meraup keuntungan yang lebih besar.

Dalam aspek administrasi dan keuangan, permasalahan yang dialami antara lain tidak adanya sistem pencatatan keuangan yang rapi dan tertata, serta sistem pembelian bahan pokok yang dirasa kurang efisien. Sistem pencatatan keuangan kerap kali hanya mencatat pembelian-pembelian besar, dan mengesampingkan pengeluaran yang kecil. Sistem yang digunakan juga sangat sederhana sehingga menyebabkan adanya kemungkinan kerugian atau kehilangan finansial yang tidak disadari. Dalam membeli bahan pokok, UPH KTTMB pun kerap kali membeli dalam jumlah kecil dan sesuai kebutuhan saat itu saja, dan tidak menerapkan pembelian dalam partai besar. Hal ini dikarenakan keterbatasan finansial dan

modal, sementara pembelian dalam jumlah besar dapat menghemat biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan.

Dalam aspek pemasaran, UPH KTTMB memiliki saluran permasalahan yang terbatas, dan target pasar yang relatif kecil. Sejauh ini target pemasaran adalah warga sekitar yang akan mengadakan hajatan, dan juga warung di area Desa Ciganjeng. Sistem pemasaran yang digunakan pun sebatas *story whatsapp*, dan pemasaran dari mulut ke mulut. Pemasaran yang terbatas ini kurang menguntungkan bagi UPH KTTMB mengingat tingginya potensi dari produk yang dimiliki, sehingga dengan pemasaran yang lebih luas dan terstruktur, dapat dijangkau lebih banyak lagi konsumen.

Proses Produksi Produk UPH Kelompok Taruna Tani Mekar Bayu

Proses produksi dilakukan di tempat *home industry* UPH TTMB dengan mengeluarkan 3 (tiga) produk unggulan, yaitu keripik pisang, seroja, dan rempeyek. Adapun proses dan skema pembuatan produk tersaji pada gambar 1.

A. Proses pembuatan keripik pisang



Gambar 1. Proses Pembuatan Keripik Pisang

1. Kupas kulit pisang.
2. Iris pisang tipis-tipis secara memanjang.
3. Goreng dengan minyak panas dan api besar hingga kering, tiriskan.
4. Masukkan kripik ke dalam wadah/*shaker*, lalu tuang bumbu perisa, kemudian kocok hingga bumbu merata.
5. Kemas kripik pisang dalam plastik kemasan.

B. Proses pembuatan Seroja

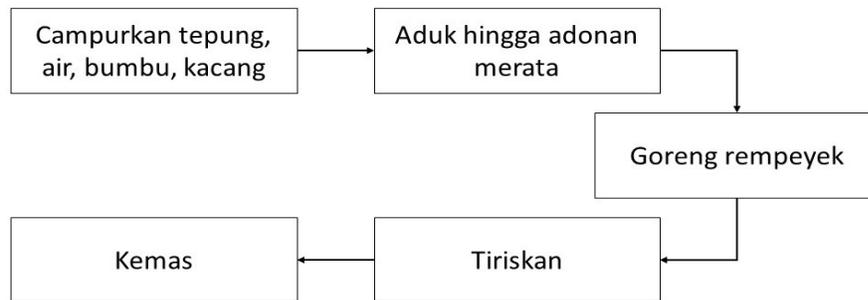
1. Campurkan tepung, air, dan bumbu.
2. Aduk hingga adonan tercampur rata.
3. Gunakan cetakan untuk membentuk seroja, kemudian goreng dengan minyak panas dan api besar hingga kering.
4. Tiriskan seroja.

5. Kemas seroja dalam plastik kemasan.



Gambar 2. Proses Pembuatan Seroja

C. Proses pembuatan Rempeyek



Gambar 3. Proses Pembuatan Rempeyek

1. Campurkan tepung, air, bumbu, dan kacang
2. Aduk hingga adonan tercampur rata
3. Goreng dalam minyak panas
4. Tiriskan rempeyek
5. Kemas rempeyek dalam plastik kemasan

Perhitungan Nilai Tambah

• Produk Keripik Pisang

Tabel 2. Perhitungan Nilai Tambah Produk Keripik Pisang

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
A Output, Input, dan Harga			
1	Output	12,5	Kg/Produksi
2	Input	50	Kg/Produksi
3	Tenaga Kerja	4	HOK/Produksi
4	Faktor Konversi	0,25	
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,08	HOK
6	Harga Output	32.500	Rp/Kg
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	10.000	Rp/HOK
B Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	2.500	Rp/Kg
9	Sumbangan Input Lain	792	Rp/Kg
10	Nilai Output	8.125	Rp/kg
11a	Nilai Tambah	4.833	Rp/Kg
11b	Rasio Nilai Tambah	59,48	%

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
12a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	800	Rp/Kg
12b	Pangsa Tenaga Kerja	16,55	%
13a	Keuntungan	4.033	Rp/Kg
13b	Tingkat Keuntungan	83,45	%
C Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin	5.625	Rp/Kg
14a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	14,22	%
14b	Sumbangan Input Lain	14,08	%
14c	Keuntungan Pemilik Perusahaan	71,7	%

• **Produk Seroja**

Tabel 3. Perhitungan Nilai Tambah Produk Seroja

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
A Output, Input, dan Harga			
1	Output	4	Kg/Produksi
2	Input	7,5	Kg/Produksi
3	Tenaga Kerja	4	HOK/Produksi
4	Faktor Konversi	0,53	
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,53	HOK
6	Harga Output	65.000	Rp/Kg
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	20.000	Rp/HOK
B Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	14.467	Rp/Kg
9	Sumbangan Input Lain	1.950	Rp/Kg
10	Nilai Output	34.667	Rp/kg
11a	Nilai Tambah	18.250	Rp/Kg
11b	Rasio Nilai Tambah	52,64	%
12a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	10.667	Rp/Kg
12b	Pangsa Tenaga Kerja	58,45	%
13a	Keuntungan	7.583	Rp/Kg
13b	Tingkat Keuntungan	41,55	%
C Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin	20.200	Rp/Kg
14a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	52,81	%
14b	Sumbangan Input Lain	9,65	%
14c	Keuntungan Pemilik Perusahaan	37,54	%

• **Produk Rempeyek**

Tabel 4. Perhitungan Nilai Tambah Produk Rempeyek

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
A Output, Input, dan Harga			
1	Output	4	Kg/Produksi
2	Input	6	Kg/Produksi
3	Tenaga Kerja	4	HOK/Produksi
4	Faktor Konversi	0,67	
5	Koefisien Tenaga Kerja	0,67	HOK
6	Harga Output	65.000	Rp/Kg
7	Upah Tenaga Kerja Langsung	20.000	Rp/HOK
B Penerimaan dan Keuntungan			
8	Harga Bahan Baku	15.000	Rp/Kg
9	Sumbangan Input Lain	1.950	Rp/Kg
10	Nilai Output	43.333	Rp/kg
11a	Nilai Tambah	26.383	Rp/Kg
11b	Rasio Nilai Tambah	60,88	%
12a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	13.333	Rp/Kg

No	Keterangan	Jumlah	Satuan
12b	Pangsa Tenaga Kerja	50,54	%
13a	Keuntungan	13.050	Rp/Kg
13b	Tingkat Keuntungan	49,46	%
C Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi			
14	Margin	28.333	Rp/Kg
14a	Pendapatan Tenaga Kerja Langsung	47,06	%
14b	Sumbangan Input Lain	6,88	%
14c	Keuntungan Pemilik Perusahaan	46,06	%

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat merupakan hal yang amat diperlukan bagi masyarakat guna meningkatkan pemberdayaan, dan juga mengoptimalkan potensi yang ada dalam masyarakat, khususnya pada produk oalahan UPH TTMB.
2. Kesuksesan dari program PPM ini dicapai dengan metode partisipatif, yang meliputi penyuluhan, pelatihan, pendampingan, dan konsultasi/advokasi yang melibatkan peran serta mitra desa secara aktif. Lalu diikuti dengan monitoring, dan evaluasi internal, serta pendampingan lanjutan. Keberhasilan dari program ini pun dinilai dari keaktifan dan antusiasme peserta, efisiensi waktu yang ada, serta terjawabnya permasalahan-permasalahan utama yang dihadapi dalam UPH TTMB.
3. Hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini yakni terbatasnya waktu yang tersedia dalam sesi FGD dan tanya jawab, serta beberapa istilah yang digunakan dalam modul yang kurang dipahami oleh peserta.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka saran yang dapat diberikan dalam upaya peningkatan kualitas dan evaluasi kegiatan yakni:

1. Memberikan waktu lebih dalam sesi FGD dan tanya jawab untuk memberikan lebih banyak keleluasaan bagi upaya penyelesaian masalah yang dihadapi peserta.
2. Menggunakan bahasa yang lebih sederhana dan akrab dengan keseharian warga dalam modul yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pangandaran Provinsi Jawa Barat. (2020). *Kecamatan Padaherang Dalam Angka 2020*.
- Dilana, A. . (2013). *Pemasaran dan Nilai Tambah Biji Kakao di Kabupaten Madiun, Jawa Timur*. Institut Pertanian Bogor.
- Ermawati, R. O. (2011). *Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin pada Daerah Rawan Banjir di Kecamatan Jebres Kota Surakarta*. 52–56.
- Imran, S., Indriani, R., Nurdin, Rauf, A., Bakari, Y., Adam, E., Moonti, A., Maspekke, P.,

- & Mustafa, R. (2021). *Kajian Nilai Tambah Produk dan Skema Peluang Pasar Program Reads. 3(2)*, 6.
- Makarim, A. K., & Ikhwan, I. (2011). Inovasi Dan Strategi Untuk Mengurangi Pengaruh Banjir Pada Usahatani Padi. *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 13(1), 35. <https://doi.org/10.29244/jitl.13.1.35-41>
- Makki, M. F. (2001). Nilai Tambah Agroindustri pada Sistem Agribisnis Kedelai di Kalimantan Selatan. *Jurnal Agro Ekonomika*, 6(1).
- Nilasari, A. (2013). *Analisis Hubungan Antara Pendapatan Dengan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Kecukupan Gizi Rumah Tangga Petani di Kabupaten Cilacap*. Universitas Sebelas Maret.
- Sebastian, L. (2008). Pendekatan Banjir dan Penanggulangan Banjir. *Dinamika Teknik Sipil*, 8, 162--169.
- Shaw, D. J. (2007). *World Food Summit, 1996. May 1994*, 347–360.
- Simatupang, P. (2007). A Critical Review on Paradigm and Framework of National Food Security Policy. *Forum Penelitian AGRO EKONOMI*, 25(1), 1–18.
- Sumairni, E., & Faqih, A. (2016). Migrasi Sebagai Bentuk Adaptasi Perubahan Iklim. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 10(2), 115–128.
- Westcott, P. C., Young, C. E., & Price, J. M. (2002). *Electronic Report from the Economic Research Service The 2002 Farm Act Provisions and Implications for Commodity Markets*.
- Yusuf, M. N., Sulistyowati, L., Sendjaja, T. P., & Carsono, N. (2018). Analisis Resiko Usahatani padi di Lahan Sawah Rawan Banjir di Kabupaten Pangandaran. *Seminar Nasional Hasil Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian*, 275–284.